

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan finansial merupakan isu yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesejahteraan finansial menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat sekaligus mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, berbagai program dan kebijakan terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan finansial masyarakat. Di Indonesia, perhatian terhadap isu ini juga tercermin melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menetapkan peningkatan kesejahteraan finansial masyarakat sebagai salah satu fokus dalam Rencana Strategis Nasional 2021–2025 (OJK, 2018, dalam Rahayu et al., 2023). Meskipun demikian, pencapaian kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil riset Survey.id bersama Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LM FEB UI) menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai 53,1% (Purwanti, 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia masih belum optimal.

Kesejahteraan finansial merupakan kondisi ketika individu mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini, merasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, serta memiliki kebebasan untuk membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati hidup (Consumer Financial Protection Bureau [CFPB], 2015). Menurut CFPB (2015), individu yang memiliki kesejahteraan finansial mampu mengendalikan kondisi keuangannya, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membayar kewajiban finansial tepat waktu, memiliki ketahanan terhadap pengeluaran yang tidak terduga, serta mampu mencapai tujuan keuangan di masa depan. Kondisi ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif sehingga dapat mempertahankan stabilitas finansial baik pada masa kini maupun masa mendatang.

Salah satu kelompok yang perlu memperoleh perhatian dalam konteks kesejahteraan finansial adalah Generasi Z. Generasi ini terdiri atas individu yang lahir pada tahun 1997–2012 (Arum et al., 2023). Berdasarkan data Lembaga Penelitian IDN (2024, dalam Sutejo et al., 2026), Generasi Z merupakan kelompok penduduk dengan proporsi mencapai 27,94% atau sekitar 74,93 juta jiwa di Indonesia. Sebagian besar Generasi Z saat ini telah memasuki usia produktif dan mulai menjadi bagian dari angkatan kerja sehingga diharapkan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Sutejo et al., 2026). Putri dan Wulandari (2025) menjelaskan bahwa Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga terbiasa menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi digital sejak usia dini. Hal tersebut mendorong mereka memanfaatkan teknologi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja, mengakses hiburan, dan melakukan transaksi keuangan. Selain itu, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk bersikap efisien dan peka terhadap aspek finansial sehingga berbagai penawaran, seperti potongan harga dan insentif menjadi faktor yang menarik bagi mereka. Meskipun karakteristik tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses layanan dan informasi keuangan, Generasi Z juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kondisi kesejahteraan finansial mereka. Tantangan tersebut dapat membuat individu mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, merasa kurang aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, maupun memiliki keterbatasan dalam membuat pilihan hidup yang diinginkan.

Berbagai data menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan finansial Generasi Z masih memerlukan perhatian. Survei Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z memiliki pengeluaran bulanan yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh (Rizaty, 2022). Selain itu, Deloitte Global Gen Z and Millennial Survey 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 51% Generasi Z mengaku hidup dari gaji ke gaji (*living paycheck to paycheck*) (Deloitte, 2023, dalam Putra et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian Oktavianus et al. (2025) yang menyatakan bahwa Generasi Z di Indonesia yang telah memiliki penghasilan masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai kesejahteraan finansial akibat tingkat pendapatan yang relatif

rendah dibandingkan dengan pengeluaran serta kecenderungan menjalani gaya hidup konsumtif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian Generasi Z masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial saat ini. Selain itu, tantangan dalam mencapai kesejahteraan finansial tidak terlepas dari karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (Salya et al., 2025). Kemudahan akses terhadap informasi, tren gaya hidup, serta berbagai layanan keuangan digital memberikan peluang bagi Generasi Z untuk memenuhi kebutuhan dengan lebih praktis. Di sisi lain, kondisi tersebut juga meningkatkan tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup tertentu yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan finansial (Cahyatullah & Hambali, 2024). Akibatnya, sebagian Generasi Z cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang.

Uyun et al. (2024, dalam Sari et al., 2024) menjelaskan bahwa sebagian Generasi Z memanfaatkan layanan pinjaman online sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Sejalan dengan itu, Sutejo et al. (2026) mengungkapkan bahwa kemudahan akses pinjaman online menyebabkan sebagian Generasi Z memilih memenuhi kebutuhan secara instan ketika menghadapi keterbatasan finansial. Data Katadata menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan kontributor terbesar penggunaan pinjaman online dengan total saldo pinjaman yang belum terbayar mencapai Rp28,8 triliun (Setyowati, 2024, dalam Sutejo et al., 2026). Fenomena serupa juga terlihat pada penggunaan layanan *paylater*, yang didominasi oleh Generasi Z dengan proporsi pengguna sebesar 9,7% dari total responden (Setyowati, 2022, dalam Sitepu & Fadila, 2024). Bahkan, survei Katadata Insight Center bersama OVO menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% responden menggunakan layanan *paylater* ketika tidak memiliki dana yang cukup (Muhamad, 2025). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian kesejahteraan finansial masih menjadi tantangan bagi sebagian Generasi Z. Pemanfaatan pinjaman online dan layanan *paylater* sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ketika menghadapi keterbatasan keuangan menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z masih mengandalkan pembiayaan berbasis utang untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kewajiban

keuangan yang harus dipenuhi pada masa mendatang, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kewajiban keuangan secara berkelanjutan, merasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, serta memiliki kebebasan dalam membuat pilihan hidup sebagaimana karakteristik kesejahteraan finansial menurut CFPB (2015).

Kesejahteraan finansial yang belum optimal tidak hanya berdampak pada kondisi finansial individu, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek psikologis dan kehidupan kerja. Penelitian Zaimah et al. (2013, dalam Mokhtar et al., 2015) menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial memiliki hubungan yang signifikan dengan produktivitas kerja. Individu yang memiliki kesejahteraan finansial yang baik cenderung mampu bekerja dengan lebih fokus karena tidak dibebani oleh kekhawatiran terhadap kondisi keuangannya. Sejalan dengan itu, Nasution et al. (2025) menyatakan bahwa kesejahteraan finansial turut memengaruhi motivasi individu dalam bekerja. Selain itu, Moser et al. (2019, dalam Izzati et al., 2025) menjelaskan bahwa pekerja yang memiliki kesejahteraan finansial yang baik cenderung mengalami tingkat stres finansial yang lebih rendah sehingga mampu mempertahankan produktivitas dan kinerja secara optimal. Sebaliknya, kesejahteraan finansial yang rendah dapat meningkatkan tekanan psikologis, menurunkan konsentrasi, serta menghambat produktivitas kerja.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji pada pekerja Generasi Z di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Sebagai pusat aktivitas ekonomi nasional, wilayah Jabodetabek menawarkan berbagai peluang kerja, tetapi juga memiliki biaya hidup yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di Indonesia (Artagita et al., 2026). Berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) 2022 yang dipublikasikan oleh Databoks Katadata (2023), kota-kota di Jabodetabek mendominasi wilayah dengan biaya hidup tertinggi di Indonesia. Jakarta menempati urutan pertama dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp14,88 juta per bulan, diikuti Bekasi sebesar Rp14,34 juta, Depok sebesar Rp12,35 juta, Tangerang sebesar Rp10,96 juta, dan Bogor sebesar Rp10,73 juta per bulan. Sementara itu, Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta tahun 2026 sebesar Rp5.729.876 per bulan. Tingginya biaya hidup tersebut menunjukkan bahwa pekerja generasi Z di wilayah Jabodetabek menghadapi

tekanan finansial yang relatif lebih besar sehingga berpotensi memengaruhi kesejahteraan finansial mereka.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di Jabodetabek, peneliti melakukan wawancara pendahuluan terhadap 13 responden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penghasilan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, beberapa responden mengungkapkan bahwa kondisi keuangannya masih belum stabil, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan yang dimiliki. Selain itu, sebagian besar responden mengaku belum memiliki kesiapan keuangan yang memadai untuk menghadapi kondisi darurat. Hal tersebut tercermin dari belum tersedianya dana darurat yang memadai, masih bergantung pada dukungan keuangan orang tua ketika menghadapi kondisi mendesak, atau masih berupaya menyisihkan sebagian penghasilan sebagai dana cadangan. Dari sisi persepsi, meskipun beberapa responden merasa bersyukur dan cukup tenang terhadap kondisi keuangannya saat ini, sebagian lainnya mengaku kondisi keuangannya belum cukup baik dan masih merasa khawatir terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pada masa mendatang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah mampu memenuhi kebutuhan finansial saat ini, sebagian dari mereka masih menghadapi tantangan dalam menjaga keamanan finansial untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga maupun memenuhi kebutuhan di masa depan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kesejahteraan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis yang memengaruhi cara individu menghadapi berbagai tantangan finansial. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan adalah efikasi diri finansial, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan keuangan dan menghadapi berbagai tantangan finansial (Lown, 2011). Menurut CFPB (2015), keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan berperan dalam mendorong individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan keuangan ke dalam tindakan nyata.

Peran efikasi diri finansial terhadap kesejahteraan finansial telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Suade et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa di Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat yang memiliki tingkat efikasi diri finansial tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga, serta lebih aktif meningkatkan kapasitas finansialnya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan finansial. Temuan tersebut didukung oleh Wiharno et al. (2025) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan keuangan, mengendalikan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, serta lebih disiplin dalam mencapai tujuan finansial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri finansial merupakan salah satu faktor psikologis yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

Meskipun demikian, penelitian mengenai efikasi diri finansial dan kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada populasi mahasiswa atau masyarakat umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pekerja Generasi Z masih relatif terbatas. Padahal, pekerja Generasi Z berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial sehingga menghadapi karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan mahasiswa, seperti adanya tanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, mengelola pendapatan, serta mempersiapkan keuangan jangka panjang. Selain itu, penelitian pada konteks wilayah dengan biaya hidup tinggi, seperti Jabodetabek juga masih terbatas, padahal karakteristik wilayah tersebut dapat memberikan tekanan finansial yang berbeda dibandingkan daerah lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesejahteraan finansial masih menjadi tantangan bagi pekerja Generasi Z, khususnya yang berada di wilayah perkotaan dengan tekanan biaya hidup tinggi. Di sisi lain, efikasi diri finansial dipandang sebagai salah satu faktor psikologis yang berpotensi membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan keuangan serta mencapai

kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh efikasi diri finansial terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di wilayah Jabodetabek.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia sebesar 53,1% pada tahun 2023.
2. Generasi Z merupakan kelompok usia produktif yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan ekonomi nasional, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kesejahteraan finansial.
3. Sebagian Generasi Z masih mengalami kesulitan mencapai kesejahteraan finansial, yang ditunjukkan oleh kondisi pengeluaran yang melebihi pendapatan, hidup dari gaji ke gaji (*living paycheck to paycheck*).
4. Karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* meningkatkan kerentanan terhadap perilaku konsumtif, penggunaan pinjaman online, dan layanan *paylater*, yang berpotensi menghambat tercapainya kesejahteraan finansial.
5. Pekerja Generasi Z di wilayah Jabodetabek menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena tingginya biaya hidup yang tidak selalu sebanding dengan tingkat pendapatan yang diterima.
6. Hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian pekerja Generasi Z di Jabodetabek masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesejahteraan finansial, terutama terkait keamanan finansial untuk menghadapi kondisi darurat dan memenuhi kebutuhan di masa depan.
7. Penelitian mengenai pengaruh efikasi diri finansial terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di wilayah Jabodetabek masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pembatasan masalah penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh efikasi diri finansial terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di Jabodetabek.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah efikasi diri finansial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di wilayah Jabodetabek?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri finansial terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di Jabodetabek.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi, khususnya dalam memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh efikasi diri finansial terhadap kesejahteraan finansial pada pekerja Generasi Z di wilayah Jabodetabek.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pekerja Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pekerja Generasi Z mengenai pentingnya membangun keyakinan diri dalam mengelola keuangan sehingga tidak hanya berfokus pada besarnya pendapatan, tetapi juga pada kemampuan mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial secara bijak.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh

faktor psikologis, seperti keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam merancang program edukasi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri finansial pekerja. Peningkatan keyakinan pekerja dalam mengelola keuangan diharapkan dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan finansial serta mendukung peningkatan produktivitas kerja.

